

## Model Pembelajaran *Think Pair Share* Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis Pada Mata Kuliah Analisis Real

Oki Ribut Yuda Pradana

Program Studi S1 Pendidikan Matematika, STKIP Modern Ngawi, Okirbt@gmail.com

### Abstrak

Nilai rata-rata UAS mahasiswa STKIP Modern Ngawi tahun 2021 pada mata kuliah Analisis Real berada di angka 61,7. Nilai tersebut masuk dalam nilai kategori rendah. Maka dari itu, dibutuhkan inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan nilai mahasiswa yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari kecerdasan logis matematis pada mata kuliah Analisis Real. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan Anava dan uji lanjutan menggunakan *Scheffe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS, yaitu peningkatan nilai mahasiswa. Model pembelajaran TPS memberikan hasil lebih baik dari pembelajaran konvensional pada mata kuliah Analisis Real. Maka dari itu, model pembelajaran TPS bisa menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan nilai mahasiswa pada semua mata kuliah.

**Kata Kunci:** *Think Pair Share*, kecerdasan logis matematis, analisis real

### PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil UAS analisis real mahasiswa S1 Pendidikan Matematika STKIP Modern Ngawi tahun 2021, nilai rata-rata hanya 61,7. Hal ini jika dikonversi ke nilai akhir setara dengan D yang artinya tidak lulus. Berdasarkan hasil survey dengan mahasiswa, kebanyakan mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep integral Riemann. Hal ini karena terjadi karena mereka belum mahir dalam berpikir logis. Hal ini sejalan dengan penelitian Oki tahun 2021 bahwa faktor logika sangat berpengaruh ke dalam mata kuliah analisis real. Hal ini perlu diatasi karena mayoritas mata kuliah di program studi ini berkaitan dengan kemampuan berlogika.

Tsay dan Brady (2010) berpendapat ada hubungan positif antara pembelajaran kooperatif dengan prestasi akademik. Penelitian Pradana, Mashuri, dan Nirawati (2019) memberikan kesimpulan bahwa TPS memberikan hasil lebih baik dalam peningkatan

prestasi belajar matematika. Oleh karena itu, ditawarkan solusi pembelajaran *Think Pair Share* untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, akan diteliti apakah Pembelajaran *Think Pair Share* yang selanjutnya disingkat TPS dapat memberikan hasil lebih baik atau tidak dalam meningkatkan prestasi Analisis Real Mahasiswa dibanding pembelajaran konvensional jika ditinjau dari kecerdasan logis matematis. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendapat Muslimin (2005) yang menjelaskan langkah-langkah TPS sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah *Think Pair Share*

Langkah	Aktivitas
Pendahuluan	Dosen melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan, menyampaikan materi, dan menghubungkan materi sebelumnya.
Think	Dosen menyampaikan materi dan memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa untuk

	diselesaikan. Dosen menyuruh mahasiswa memikirkan persoalan yang diberikan secara individu.
Pair	Mahasiswa berpasangan untuk berdiskusi mengenai soal yang telah diberikan.
Share	Pewakilan dari mahasiswa mempresentasikan jawabannya di depan. Selanjutnya mahasiswa lain maupun dosen memberi tanggapan secara klasikal atas jawaban tersebut.
Penutup	Semua pihak melakukan refleksi. Dosen memberikan <i>feedback</i> terhadap proses pembelajaran. Dosen memberikan tugas dan menginformasikan rencana pembelajaran berikutnya.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment*. Populasi penelitian ini seluruh mahasiswa program studi pendidikan matematika se-Karesidenan Madiun yang telah menempuh mata kuliah Analisis Real.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Populasi dikelompokkan menurut perguruan tinggi dan dikelompokkan lagi berdasar kelas. Selanjutnya diambil secara acak dua kelas. Hasilnya diperoleh sampel satu kelas di STKIP Modern Ngawi. Hal ini terjadi karena hanya ada satu kelas yang mendapat mata kuliah tersebut. Kelas tersebut adalah mahasiswa prodi Pendidikan Matematika semester 6 STKIP modern Ngawi 2021/2022 sejumlah 22 mahasiswa.

Selanjutnya, sampel dibagi menjadi dua. Kelompok A sebagai kelas eksperimen berisi 11 mahasiswa dan Kelompok B sebagai kelas kontrol berisi 11 mahasiswa. Kelompok A dengan pembelajaran *Think Pair Share* sedangkan kelompok B dengan pembelajaran konvensional (langsung). Penelitian dilaksanakan satu bulan. Tiap kelompok dibagi menjadi kategori kemampuan tinggi, rendah,

dan sedang berdasarkan kecerdasan berpikir logis matematis.

Data awal digunakan untuk uji normalitas, homogenitas, dan keseimbangan. Budiono (2016: 174) mengatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui persamaan variansi kedua kelompok. Uji keseimbangan digunakan untuk mengetahui kesamaan kemampuan yang dimiliki kedua kelompok. Uji *Liliefors* digunakan sebagai uji normalitas. Uji homogenitas dengan Bartlet. Selanjutnya, uji keseimbangan dengan Anava. Data hasil penelitian digunakan untuk mengetahui apakah TPS ditinjau dari kecerdasan logis matematis memberikan perbedaan atau tidak dengan pembelajaran konvensional. Kalau berbeda ditentukan mana yang lebih baik hasilnya. Uji analisis menggunakan uji Anava dua jalan.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Model Pembelajaran (A)	Kecerdasan Logis Matematis (B)		
	Tinggi (B <sub>1</sub> )	Sedang (B <sub>2</sub> )	Rendah (B <sub>3</sub> )
TPS (A <sub>1</sub> )	AB <sub>11</sub>	AB <sub>12</sub>	AB <sub>13</sub>
Langsung (A <sub>2</sub> )	AB <sub>21</sub>	AB <sub>22</sub>	AB <sub>23</sub>

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil tes kecerdasan logis matematis disajikan ke dalam tabel 3 dan 4 berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Kecerdasan Logis Matematis Kelompok Eksperimen

Kec. Logis Matematis	N	$\bar{x}$	X <sub>min</sub>	X <sub>maks</sub>	S
Tinggi	3	82,97	60	100	9,237
Sedang	4	76,77	56	100	8,033
Rendah	4	67,81	52	88	9,783

Tabel 4. Hasil Tes Kecerdasan Logis Matematis Kelompok Kontrol

Kec. Logis Matematis	N	$\bar{x}$	$X_{min}$	$X_{maks}$	S
Tinggi	3	81,07	61	100	9,125
Sedang	4	75,27	57	98	8,123
Rendah	4	65,21	54	87	8,241

Berdasar tabel di atas terdapat 3 anak di kategori tinggi baik di kelas A maupun B dan 4 anak di kategori sedang dan rendah di kedua kelas.

Data awal mahasiswa dengan  $\alpha = 5\%$  dirangkum dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	N	$L_{obs}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	11	0,104	4,46	Normal
Kontrol	11	0,105	4,46	Normal

Berdasarkan tabel 5, nilai hitung kedua kelompok lebih kecil dari nilai tabel, sehingga kedua kelompok berdistribusi normal.

Hasil uji Homogenitas dengan taraf signifikansi 5% dirangkum dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Kelompok	K	$X^2_{obs}$	$X^2_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen dan kontrol	1	1,511	3,841	Homogen

Dari tabel 6, diperoleh nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel, sehingga kedua kelompok Homogen.

Hasil uji keseimbangan dengan taraf signifikansi 5% disajikan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Keseimbangan

	JK	dk	RK	$F_{obs}$	$F_{Tabel}$
Kelas	279,3	2	138,6	0,44	3,00
Galat	6263,8	20	313,19		
Total	6543,1	22			

Dari tabel 7 diperoleh  $F_{obs} < F_{Tabel}$  yang berarti kedua kelompok seimbang.

Data hasil penelitian dirangkum sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Tes Perlakuan

Kelas	N	$\bar{x}$	$X_{min}$	$X_{maks}$	S
TPS	11	78,75	56	100	9,877
Langsung	11	68,87	52	100	10,350

Selanjutnya, hasil analisis data dengan anava dua jalan sel tak sama dengan signifikansi 5% dirangkum dalam tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji ANAVA

	JK	dk	RK	$F_{obs}$	$F_{Tabel}$	Keputusan
Model Pembelajaran (A)	10373	1	10373	18,36	4,49	$H_{0A}$ ditolak
Kecerdasan Logis (B)	7468,5	2	3734,2	6,61	3,63	$H_{0B}$ ditolak
Interaksi (AB)	3939,9	2	1969,9	3,48	2,74	$H_{0AB}$ ditolak
Galat (G)	9037	16	564,81	-	-	-
Total	24819	21	-	-	-	-

Pada hipotesis pertama,  $F_{obs}$  lebih dari  $F_{Tabel}$  sehingga  $H_{0A}$  ditolak yang artinya ada perbedaan hasil dari kedua model pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maharani tahun 2014 yang menyimpulkan hasil anava ada perbedaan antara kedua model yang bersangkutan.

Pada hipotesis kedua,  $F_{obs} > F_{Tabel}$  sehingga  $H_{0B}$  ditolak yang artinya tidak semua mahasiswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi, sedang, dan rendah mempunyai prestasi yang sama.

Pada hipotesis ketiga,  $F_{obs} > F_{Tabel}$  sehingga  $H_{0AB}$  ditolak yang artinya ada interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan kecerdasan logis matematis siswa.

Uji lanjut pasca anava dilakukan karena  $H_{0A}$ ,  $H_{0B}$ , dan  $H_{0AB}$  pada uji analisis variansi ditolak. Uji lanjut bertujuan untuk melakukan analisa terhadap perbedaan rata-rata setiap pasang baris, kolom, antarsel pada baris yang sama, dan antarsel pada kolom yang sama. Berikut disajikan rata-rata tiap sel dan rata-rata marginalnya.

Tabel 10. Rerata Tiap Sel dan Rerata Marginal

Model (A)	Kecerdasan Logis Matematis (B)			Rerata Marginal
	Tinggi (B <sub>1</sub> )	Sedang (B <sub>2</sub> )	Rendah (B <sub>3</sub> )	
TPS (A <sub>1</sub> )	80,9	80,1	70,1	77,03
Langsung (A <sub>2</sub> )	80,5	70,2	60,3	70,33
Rerata Marginal	80,7	75,1	65,2	

Tabel 11. Komparasi Ganda Antarbaris

Komparasi (H <sub>0</sub> )	F <sub>obs</sub>	(q-1) F <sub>Tabel</sub>	Keputusan
μ <sub>1</sub> = μ <sub>2</sub>	12,02	4,49	H <sub>0</sub> ditolak

Berdasarkan tabel 11 dapat disimpulkan TPS lebih baik dari konvensional (langsung). Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok TPS lebih besar daripada kelompok Langsung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Maharani tahun 2014 yang menyimpulkan dengan kesimpulan yang sama. Hal ini terjadi karena TPS merupakan pembelajaran kooperatif yang berfokus pada penggunaan kelompok siswa untuk bekerja sama sehingga dengan adanya interaksi dapat memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Di lain sisi pembelajaran langsung membuat siswa cenderung merasa bosan sehingga mereka tidak tertarik pada materi yang disampaikan. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Alifiani tahun 2016 tentang keefektivitasan pembelajaran kooperatif yang lebih efektif dibanding pembelajaran individual.

Tabel 12. Komparasi Ganda Antarkolom

Komparasi (H <sub>0</sub> )	F <sub>obs</sub>	(q-1) F <sub>Tabel</sub>	Keputusan
μ <sub>1</sub> = μ <sub>2</sub>	11,2	3,63	H <sub>0</sub> ditolak
μ <sub>1</sub> = μ <sub>3</sub>	13,5	3,63	H <sub>0</sub> ditolak
μ <sub>2</sub> = μ <sub>3</sub>	28,3	3,63	H <sub>0</sub> ditolak

Mengacu tabel 10 dan 12, dapat disimpulkan:

- Pada hipotesis pertama, prestasi belajar mahasiswa yang mempunyai kecerdasan logis matematis tinggi dan sedang berbeda. Berdasarkan nilai rata-rata, kecerdasan tinggi lebih baik dari sedang. Hal ini terjadi karena kategori tinggi sudah matang dalam berlogika. Berbeda halnya dengan kategori sedang, apabila dikenakan soal yang sulit maka tidak semua mahasiswa kategori sedang mampu mengerjakan semua mengingat kemampuan logika mereka masih perlu dilatih lagi. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Husna, hanggara, dan Agustyaningrum (2020) yang mengatakan mahasiswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi selalu melakukan proses berpikir asimilasi di dalam memahami masalah dan merencanakan solusi.
- Pada hipotesis kedua, prestasi belajar kecerdasan logis matematis tinggi berbeda dengan rendah. kecerdasan tinggi lebih baik dari rendah. Hal ini disebabkan kategori rendah perlu bimbingan dan latihan untuk memperbaiki pola logika mereka. Terlihat di lembar jawaban, mereka sangat kebingungan dalam memahami materi terlebih mencari solusi soal tersebut. Hal ini didukung hasil penelitian Milsan dan Wewe (2018) mengatakan hubungan kecerdasan logis dengan prestasi matematika sangat signifikan.
- Pada hipotesis ketiga, prestasi belajar mahasiswa dengan kecerdasan logis matematis sedang berbeda dengan rendah. kecerdasan sedang lebih baik dari rendah. Hal ini disebabkan dengan alasan yang sama yaitu kurang terstrukturanya pola pikir logis kategori rendah. Penelitian Dewi dan Adirakasiwi (2019) menyimpulkan hasil yang sama yaitu ketiga kategori memberikan hasil yang berbeda.

Tabel 13 Komparasi Ganda Antarsel pada Baris yang Sama

Komparasi ( $H_0$ )	$F_{obs}$	$(pq-1) F_{Tabel}$	Kesimpulan
$\mu_{11} = \mu_{12}$	0,171	15, 52	$H_0$ diterima
$\mu_{11} = \mu_{13}$	17,11	15, 52	$H_0$ ditolak
$\mu_{12} = \mu_{13}$	15,53	15, 52	$H_0$ ditolak
$\mu_{21} = \mu_{22}$	22,41	15, 52	$H_0$ ditolak
$\mu_{21} = \mu_{23}$	16,22	15, 52	$H_0$ ditolak
$\mu_{22} = \mu_{23}$	31,16	15, 52	$H_0$ diterima

Simpulan dari tabel 13 dengan mengacu juga tabel 10 adalah sebagai berikut.

- Pada hipotesis pertama, tidak ada perbedaan hasil pada mahasiswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi dan sedang yang mendapat pembelajaran TPS. Hal ini disebabkan adanya interaksi antar mahasiswa membuat pembelajaran jadi maksimal. Sehingga mahasiswa sedang mendapatkan informasi dari kelompok tinggi yang berakibat mereka memiliki pengetahuan yang sama.
- Pada hipotesis kedua, ada perbedaan prestasi pada kecerdasan logis matematis tinggi dan rendah yang mendapat pembelajaran TPS. Berdasarkan hasil perhitungan, rerata mahasiswa dengan kecerdasan tinggi adalah 80,9 sedangkan rerata kategori rendah adalah 70.1 sehingga kategori tinggi lebih baik dari rendah. Hal ini terjadi karena mahasiswa kategori rendah kurang berinteraktif dalam kelompoknya walaupun didalam pembelajaran sudah difasilitasi sarana interaksi.
- Pada hipotesis ketiga, ada perbedaan prestasi pada kategori sedang dan rendah yang mendapat pembelajaran TPS. Dimana kategori sedang lebih baik dari rendah. Hal ini disebabkan kelompok sedang lebih interaktif daripada kelompok rendah selama berpasangan.
- Pada hipotesis keempat, ada perbedaan prestasi pada kategori tinggi dan sedang yang

mendapat pembelajaran langsung. Dimana kategori tinggi lebih baik dari sedang. Hal ini disebabkan tidak adanya interkasi antar individu sehingga kelompok sedang tidak mendapatkan informasi dari kelompok tinggi. Di sinilah perbedaan dengan TPS.

- Pada hipotesis kelima, ada perbedaan prestasi kategori tinggi dan rendah yang mendapat pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil perhitungan, rerata mahasiswa kategori tinggi adalah 80,5 sedangkan rerata mahasiswa kategori rendah adalah 60,7 sehingga kategori tinggi mempunyai hasil lebih baik daripada kategori rendah. Hal ini wajar karena logika kategori tinggi sudah sangat matang jika disbanding kelompok rendah.
- Pada hipotesis keenam, tidak ada perbedaan hasil antara kelompok sedang dan rendah yang mendapat pembelajaran langsung. Hal ini disebabkan keduanya masih kurang matang dalam berlogika dan tidak adanya fasilitas sharing dengan teman di pembelajaran langsung.

Tabel 14. Komparasi Ganda Antarsel pada Kolom yang Sama

Komparasi ( $H_0$ )	$F_{obs}$	$(pq-1) F_{Tabel}$	Keputusan
$\mu_{11} = \mu_{21}$	1,85	15, 52	$H_0$ diterima
$\mu_{12} = \mu_{22}$	17,17	15, 52	$H_0$ ditolak
$\mu_{13} = \mu_{23}$	16,70	15, 52	$H_0$ ditolak

Simpulan hasil komparasi ganda antarsel pada kolom yang sama dengan mengacu tabel 10 adalah sebagai berikut.

- Pada kategori kecerdasan logis matematis tinggi TPS dan pembelajaran langsung memberikan hasil sama. Hal ini disebabkan mahasiswa kategori tinggi sudah matang dalam berlogika sehingga dengan model apapun mereka tidak akan kesulitan menjawab soal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Adirakasiwi (2019) yang menyimpulkan kategori tinggi mencapai

semua indikator kecerdasan logis matematis yaitu dapat melakukan setiap tahap pemecahan masalah dan dapat menganalisa soal berdasarkan ketajaman logika dengan baik.

- b. Pada kategori kecerdasan logis matematis sedang, TPS dan pembelajaran langsung memberikan hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan rerata sel, rerata pembelajaran TPS adalah 80,1 sedangkan rerata pembelajaran langsung 70,2 sehingga pada mahasiswa dengan kategori sedang, TPS memberikan hasil lebih baik. Hal ini karena adanya fasilitas *sharing* pada TPS dengan teman sehingga terjadi interaksi sehingga kemampuan mahasiswa menjadi sama setiap kelompoknya. Hal ini tidak ditemukan pada pembelajaran langsung.
- c. Pada kecerdasan logis matematis rendah, TPS dan pembelajaran langsung memberikan efek berbeda. Dimana TPS lebih baik dari langsung. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Pradana (2021) yang mengatakan TPS lebih baik hasilnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian, dapat ditarik beberapa simpulan yaitu: a. Pembelajaran TPS memberi hasil belajar lebih baik dari pembelajaran konvensional di setiap tingkatan kecerdasan logis matematis; b. Kategori kecerdasan logis matematis tinggi memiliki hasil lebih baik dari dua kategori lainnya di setiap model pembelajaran.

### **Saran**

Bagi para dosen perlu mencoba menerapkan model pembelajaran TPS ini karena berdasarkan simpulan penelitian pembelajaran ini mampu memberikan hasil yang lebih memuaskan dari pembelajaran konvensional di semua tingkatan kecerdasan logis matematis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifiani. (2016). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 16-22.
- Basir, F. & Ekawati, S. (2019). Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Berbantuan Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Statistika. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 96-101.
- Budiono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. UNS Press.
- Dewi, A. & Adirakasiwi, A. G. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis Siswa. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 713-729.
- Hartini, Maharani, Z. Z., & Rahman, B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 131-135.
- Husna, A., Hanggara, Y., & Agustyaningrum, N. (2020). Proses Berpikir Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ekonomi Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1283-1292
- Imamah, N. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Analisis Real Berbasis Pembuktian Pada Semester V UNMUH Jember. *Jurnal Gammath*, 1(2), 26-32.
- Maharani, S. (2014). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dan Think Pair And Share (TPS) Pada Materi Sistem Persamaan Linear Ditinjau Dari Sikap Mahasiswa Terhadap Matematika. *Jurnal*

*Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 50-57.

Milsan, A. L. & Wewe, M. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Logis Matematis Dengan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Technology*, 2(2), 65-69.

Pradana, O. R. Y. (2021). Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Menggunakan Assessment for Learning Pada Prestasi Analisis Real Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(3), 120–123.

Pradana, O. R. Y., Mashuri, A., & Nirawati, L. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Menggunakan Assessment For Learning Pada Prestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 6(2), 34–40.

Ribut, O. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 1–6.